

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan kesehatan jiwa yang dikategorikan dalam gangguan psikis yang paling serius, karena dapat menyebabkan menurunnya fungsi manusia dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari (Emulyani & Herlambang, 2020). Orang dengan skizofrenia akan mengalami perilaku yang menyimpang akibat stressor yang dialaminya. Menurut (Stuart *et al.*, 2016) dampak stressor terhadap penderita skizofrenia adalah mengalami gangguan kognitif, perilaku, persepsi, emosi, sosialisasi, dan kesehatan fisiknya. Hal ini sering kali disebabkan oleh penyakit fisik, seperti penyakit kardiovaskular, metabolisme, dan infeksi (WHO, 2022). Orang dengan skizofrenia memiliki kemungkinan 2 hingga 3 kali lebih besar untuk meninggal lebih awal dibandingkan populasi umum (Stuart *et al.*, 2016).

World Health organization (WHO) (2022) menyatakan angka penderita skizofrenia sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan estimasi penderita skizofrenia di Indonesia mencapai sekitar 450.000 orang (0,17%) atau sebanyak 7 permil rumah tangga artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan skizofrenia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Provinsi Kalimantan Barat prevalensi orang dengan gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis sebanyak 8 (permil) artinya terdapat 8 rumah tangga skizofrenia dari 1000 rumah tangga atau sekitar 10.000 jiwa (0,20%) dari jumlah penduduk 5.001.664 jiwa (Litbangkes Kalbar, 2019).

Skizofrenia mempunyai dua kategori gejala utama yaitu gejala positif atau *hard symptoms* dan gejala negatif atau *soft simptoms* (Baradero *et al.*, 2019). Gejala yang lazim terdapat pada gejala positif adalah delusi, halusinasi, kekacauan yang mencolok dalam pikiran, berbicara dan tingkah laku, sedangkan yang lazim pada gejala negatif adalah afek datar (emosi atau mood tidak tampak pada wajah); tidak nyaman dengan orang lain dan menarik diri; tidak ada kemauan atau ambisi, atau dorongan untuk menyelesaikan pekerjaan (Baradero

et al., 2019). Dari berbagai gejala positif di atas halusinasi adalah salah satu gejala yang umum pada skizofrenia.

Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa berupa respons panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata (Stuart *et al.*, 2023). Menurut (Sisca, 2017) pasien dengan halusinasi dapat mengalami penurunan fungsi kognitif yang merujuk pada aspek mengenali realita, pengulangan, perhatian dan kemampuan berhitung, mengingat kembali, serta kemampuan berkomunikasi. Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan halusinasi antara lain mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya, menghidu bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan padahal tidak, merasakan pengecapan yang tidak enak, merasakan rabaan atau gerakan badan, bicara dan tertawa sendiri, melihat kesatu arah, mengarahkan telinga kearah tertentu, tidak dapat memfokuskan pikiran, dan diam sambil menikmati halusinasinya (Keliat *et al.*, 2019).

Dampak halusinasi yaitu resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan, ini diakibatkan karena pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta pasien untuk melakukan sesuatu di luar kesadarannya (Prabowo, 2017). Dampak halusinasi juga sering muncul *hysteria*, rasa lemah dan tidak mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk ketika sampai pada fase IV (fase *conquering*) (Keliat *et al.*, 2015). Yosep & Sutini (2016) menyatakan dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. Mengenal dan mengidentifikasi secara dini halusinasi sangat penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Penatalaksanaan pada klien halusinasi bertujuan membantu meningkatkan kesadaran gejala halusinasi sehingga dapat membedakan antara dunia gangguan jiwa dan dunia realitas (Stuart *et al.*, 2016). Tujuan dari tindakan keperawatan pada klien halusinasi melalui psikomotornya adalah; 1) untuk mengendalikan

dan melawan halusinasi dengan cara membantu klien mengenal halusinasi dan melatih klien menghardik halusinasinya; 2) mengabaikan halusinasi dengan bersikap cuek; 3) mendistraksi halusinasi yaitu dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal; dan 4) mengontrol halusinasi dengan cara minum obat dengan prinsip 8 benar (Keliat *et al.*, 2019). Terapi nonfarmakologi lebih ditujukan untuk membantu klien mempunyai koping baru dalam mengontrol atau mencegah munculnya halusinasi pendengaran. Sedangkan terapi aktivitas adalah beberapa kegiatan yang dilakukan klien pada saat halusinasi muncul dengan melakukan kegiatan-kegiatan secara terstruktur dan terjadwal, diharapkan dengan melakukan kegiatan tersebut maka halusinasi pasien akan teralihkan (Kemenkes RI, 2022). Terapi modalitas menurut (Yusuf *et al.*, 2015) merupakan berbagai macam alternatif terapi yang dapat diberikan pada pasien gangguan jiwa. Terapi modalitas yang dapat diberikan pada pasien halusinasi salah satunya adalah biblioterapi.

Biblioterapi merupakan dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal (Jachna, 2005 dalam Rohmiyati, 2019). Biblioterapi merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan sumber literatur (buku) (Lindberg, 2021). Buku dapat menjadi media terapi atau penyembuhan bagi penderita gangguan mental, kecemasan, trauma, dan stress. Melalui membaca, seseorang bisa mengenali dirinya. Informasi dan pengetahuan yang didapatkan dalam proses membaca menjadi masukan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi (Rohmiyati, 2019). Biblioterapi merupakan pendekatan yang bekerja paling baik dibandingkan dengan pendekatan terapeutik lainnya (Chamberlain, 2019). Hal ini karena biblioterapi mudah dilakukan dan dapat dibaca kembali dikemudian hari (mengulang materi) sehingga waktunya dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pasien (Hynes & Hynes-Berry, 2019). Biblioterapi sering digunakan untuk mendukung bentuk terapi lain, terapi ini cocok untuk individu dan kelompok serta untuk orang-orang dari segala usia, ketika digunakan dalam terapi kelompok, biblioterapi memungkinkan peserta untuk memberi dan

menerima umpan balik tentang interpretasi mereka terhadap literatur dan kaitannya dengan masalah mereka (Lindberg, 2021). Kegiatan biblioterapi secara berkelompok dapat membantu meningkatkan komunikasi dan mendorong percakapan dan koneksi yang lebih mendalam bagi para peserta.

Penelitian terkait tindakan keperawatan jiwa dalam pemberian biblioterapi yang dilakukan secara *quasi-experiment* menghasilkan bahwa ada pengaruh intervensi Terapi Bacaan Qur'an (TBQ) sebagai biblioterapi Islami pada kesehatan mental pada narapidana wanita dengan penyimpangan orientasi seksual (lesbian) (Dewi *et al.*, 2020). Penelitian lain dengan metode *kualitatif* dengan pendekatan penelitian fenomenologi menyatakan biblioterapi dapat meningkatkan kesehatan mental (Aliah *et al.*, 2022). Sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa biblioterapi yang berfokus pada kesehatan mental lebih kepada pasien yang depresi dan mengalami kecemasan. Hasil positif setelah dilakukan biblioterapi ditemukan khususnya untuk pengobatan depresi, kecemasan, melukai diri sendiri, gangguan panik dan mencegah kekambuhan (Rahmat *et al.*, 2021; Sahami & Amini, 2019; Soedjarwo *et al.*, 2023; Kusuma & Nurhidayati, 2021). Penelitian tentang biblioterapi telah banyak dilakukan, tetapi belum pernah diteliti pengaruh biblioterapi pada penderita skizofrenia, khususnya dengan gejala halusinasi.

Halusinasi merupakan gejala utama di Rumah Sakit Jiwa Kalimantan Barat, hal ini sesuai dengan laporan instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 yaitu halusinasi 80,07% atau sebanyak 2471 pasien dari total pasien berjumlah 3086 pasien gangguan jiwa (RSJP Kalbar, 2023). Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan satu-satunya pusat rujukan pasien dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian biblioterapi terhadap gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh pemberian biblioterapi terhadap gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian biblioterapi terhadap gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya gambaran karakteristik pasien skizofrenia dengan halusinasi
- b. Dianalisisnya perubahan respons kognitif dari gejala halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah diberikan biblioterapi
- c. Dianalisisnya perubahan respons emosi dari gejala halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah diberikan biblioterapi
- d. Dianalisisnya perubahan respons perilaku dari gejala halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah diberikan biblioterapi
- e. Dianalisisnya perubahan respons sosial dari gejala halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah diberikan biblioterapi
- f. Dianalisisnya perubahan gejala halusinasi : aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial setelah mendapatkan biblioterapi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

- a. Memberikan gambaran dan pengetahuan yang baik dalam pemberian intervensi biblioterapi dan gejala halusinasi dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa.

- b. Diharapkan menjadi masukan kepada institusi rumah sakit/pendidikan untuk senantiasa memberikan terapi yang lebih efektif terhadap pasien dengan halusinasi.

2. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kepustakaan untuk digunakan sebagai *evidence base* yang berkaitan dengan biblioterapi dan gejala halusinasi.

3. Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk membahas variabel gejala halusinasi melalui pemberian intervensi keperawatan biblioterapi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang berjudul pengaruh pemberian biblioterapi terhadap gejala halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

N o	Nama dan tahun penelitian	Judul	Desain Penelitian	Variabel	Perbedaan
1	Della Oktavia Soedjarwo, Sri Atun Wahyuningsih, dan Buntar Handayani, 2023	Efektivitas <i>Bibliotherapy</i> Untuk Mereduksi Kecemasan Pada Gangguan Kecemasan Umum Di Kelurahan Paninggilan Utara Kecamatan Ciledug	Metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan selama 14 hari dengan 6x pertemuan dan durasi di tiap pertemuan 30-60 menit. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2 responden.	Variabel dependen; mereduksi kecemasan pada gangguan kecemasan Variabel independen; biblioterapi	1. Variabel dependen 2. Karakteristik responden
2	Anggraini Nila Kusuma, dan Tri	Penurunan Tingkat Kecemasan	Metode penulisan yang digunakan	Variabel dependen; Tingkat	1. Variabel dependen 2. Karakteristik

No	Nama dan tahun penelitian	Judul	Desain Penelitian	Variabel	Perbedaan
	Nurhidayati, 2021	Dengan Biblioterapi Pada Anak Saat Pemasangan Infus	dalam studi kasus ini adalah metode deskriptif. Sampel yang diambil 2 anak dengan dilakukan intervensi selama 10 – 15 menit sebelum tindakan pemasangan infus dengan biblioterapi.	kecemasan pada anak saat pemasangan infus Variabel Independen; Biblioterapi	responden
3	Yuli Rohmiyati, 2019	Proses Pelaksanaan Biblioterapi Sebagai Alternatif Penyembuhan Individu Melalui Membaca Buku	Metode kualitatif untuk menggambarkan proses biblioterapi yang coba diterapkan kepada beberapa informan. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka.	Variabel dependen; Alternatif penyembuhan individu Variabel Independen; Terapi biblioterapi	1. Variabel dependen 2. Karakteristik responden 3. Desain penelitian
4	Atsilah Sofy Aliah, Agus Rusmana, dan Saleha Rodiah, 2022	Metode Biblioterapi Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan fenomenologi. Data analisis dengan mengumpulkan wawancara mendalam kepada 6 orang informan, mencari informasi dari buku dan artikel, menyusunnya, membuat	Variabel dependen; Kesehatan mental Variabel Independen; Metode biblioterapi	1. Variabel dependen 2. Karakteristik responden 3. Desain penelitian

No	Nama dan tahun penelitian	Judul	Desain Penelitian	Variabel	Perbedaan
			kesimpulan setelahnya.		
5	Inggriane Puspita Dewi, Redita Aida Suryadi, dan Siti Ulfah Rifa'atul Fitri, 2020	Pengaruh Terapi Bacaan Al-Qur'an (Tbq) Sebagai Biblioterapi Islami Pada Kesehatan Mental Narapidana Lesbian	Penelitian kuantitatif dengan <i>quasi eksperimen time series design</i> . Sample penelitian berjumlah 22 responden	Variabel dependen; Kesehatan mental narapidana lesbian Variabel independen; Terapi bacaan Al-Quran (TBQ) sebagai biblioterapi	1. Variabel dependen 2. Karakteristik responden 3. Desain penelitian

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, diantaranya terletak pada variabel dependen atau variabel terikat yaitu gejala halusinasi, desain penelitian dan karakteristik responden yaitu pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.